

INTEGRASI ILMU TAUHID SEBAGAI FONDASI FILOSOFIS DALAM SISTEM PENDIDIKAN KARAKTER

Bayu Bambang Nurfaui
bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id

Eka Rachmawati
ekarachmawati445@gmail.com

Nizar Sajad Mubarak
sajadnizar5@gmail.com

Ujen Jaelani
uuji99@gmail.com

Inun Komalasari
inunkomalasari08@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang
JL. Uyt Benteng Rt 32 Rw 07 Desa Jabong, Kec.Pagaden, Kab. Subang

Abstract. *The science of monotheism is the main foundation in Islamic teachings which discuss the oneness of Allah SWT and his relationship with humans and the universe. In the context of education, the science of monotheism has a strategic role as a basis for values, morals and learning goals. This article aims to examine the relationship between monotheism and education by referring to several classical and contemporary books and literature. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The results of the research show that the integration of monotheistic knowledge in education is able to form the character of students who are faithful, have noble character, and have a balance between intellectual, spiritual and social intelligence. The integration of the science of tawhid into the educational curriculum is not merely an addition of cognitive content, but rather a transformation of the educational paradigm centered on lillah (for the sake of Allah). Tawhid functions as a moral regulator (ethics) and a source of meaning for every discipline of knowledge. The implementation of tawhid in education has been proven to shape the holistic character of learners, namely individuals who possess strong faith and noble moral character.*

Keywords: *Tawhid Science, Islamic Education, Faith Values, Literature Study*

Abstrak. Ilmu tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang membahas tentang keesaan Allah SWT serta hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta. Dalam konteks pendidikan, ilmu tauhid memiliki peran strategis sebagai landasan nilai, moral, dan tujuan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara ilmu tauhid dan pendidikan dengan merujuk pada beberapa buku dan literatur klasik maupun kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu tauhid dalam pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Integrasi ilmu tauhid dalam kurikulum pendidikan bukan sekadar penambahan materi kognitif, melainkan transformasi paradigma pendidikan yang berpusat pada Lillah (karena Allah). Tauhid berperan sebagai pengontrol moral (etika) dan pemberi makna pada setiap disiplin ilmu pengetahuan. Implementasi tauhid dalam pendidikan terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang holistik, yakni individu yang memiliki keteguhan iman, keluhuran.

Kata kunci: Ilmu Tauhid, Pendidikan Islam, Nilai Keimanan, Studi Kepustakaan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil secara teknis, tetapi lebih utuh sebagai sarana transformasi jiwa menuju pengenalan diri dan penciptanya. Namun, tantangan dunia modern saat ini membawa kecenderungan sekularisasi pendidikan, di mana ilmu pengetahuan sering kali dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan (dikotomi ilmu).

Fenomena dikotomi ini mengakibatkan krisis moral di kalangan peserta didik. Banyaknya lulusan lembaga pendidikan yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun rapuh secara karakter merupakan indikasi adanya "mata rantai yang putus" antara proses kognitif dengan fondasi spiritual. Di sinilah Ilmu Tauhid memegang peranan krusial sebagai ruh dalam sistem pendidikan Islam.

Tauhid bukan sekadar konsep teologis tentang keesaan Allah yang dihafal secara teoretis, melainkan sebuah paradigma eksistensial yang seharusnya menjiwai seluruh kurikulum. Sebagaimana ditegaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi dalam gagasan Islamization of Knowledge, Tauhid adalah prinsip utama yang menyatukan kebenaran (unity of truth), menyatukan ilmu (unity of knowledge), dan menyatukan hidup (unity of life). Tanpa landasan tauhid, ilmu pengetahuan kehilangan arah etisnya dan cenderung digunakan untuk tujuan destruktif.

Oleh karena itu, mengintegrasikan kembali Ilmu Tauhid ke dalam praktik pendidikan menjadi sebuah urgensi. Pendidikan berbasis tauhid akan membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar adalah bentuk ibadah dan setiap penemuan ilmiah adalah upaya menyingkap rahasia keagungan Sang Pencipta. Berdasarkan pemikiran tersebut, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Ilmu Tauhid dapat diimplementasikan sebagai fondasi filosofis dan praktis dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan degradasi moral di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, terutama karya-karya fundamental seperti *Islam and Secularism* karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengelaborasi pemikiran-pemikiran filosofis mengenai konsep ketuhanan yang kemudian disintesis ke dalam konteks pendidikan modern. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan berpikir deduktif, di mana prinsip-prinsip umum Ilmu Tauhid ditarik ke dalam implementasi praktis di dunia pendidikan. Melalui teknik ini, penelitian bertujuan menghasilkan sebuah kerangka konseptual yang solid mengenai bagaimana Tauhid dapat berfungsi sebagai landasan epistemologis dan aksiologis dalam sistem pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tauhid sebagai Basis Epistemologi dan Dekolonisasi Ilmu

Berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas (1978) dan dipertegas oleh Wan Mohd Nor Wan Daud (1998), kaitan antara tauhid dan pendidikan dimulai dari konsep "Islamisasi ilmu pengetahuan". Al-Attas berargumen bahwa problem utama umat Islam adalah hilangnya adab yang disebabkan oleh kekacauan ilmu (confusion of knowledge). Dalam pandangan ini, pendidikan

harus mampu memisahkan elemen sekular dari ilmu pengetahuan dan memasukkan kembali nilai-nilai tauhid sebagai inti. Tauhid bukan sekadar materi pelajaran, melainkan kacamata untuk melihat bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah. Hal ini sejalan dengan Ismail Raji al-Faruqi (1992) yang menegaskan bahwa prinsip tauhid memberikan kesatuan (uniquity) pada kebenaran, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

B. Pendidikan sebagai Proses Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs)

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali (2020) melalui *Ihya Ulumuddin*, pendidikan yang berbasis tauhid bertujuan untuk mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati (sa'adah). Pendidikan bukan sekadar pengisian akal dengan kognisi, melainkan proses pembersihan hati dari syirik tersamar (seperti riya dan kesombongan). Pendidikan harus mengarahkan murid untuk menyadari kedudukannya sebagai hamba (abd) di hadapan Khalik. Integrasi ini memastikan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, semakin tinggi pula tingkat ketakwaannya, karena ia melihat setiap partikel ilmu sebagai bukti keagungan Allah.

C. Manifestasi Tauhid dalam Pembentukan Karakter dan Mental

Zakiah Daradjat (1982) menekankan bahwa tauhid adalah kunci stabilitas mental dan pembinaan karakter. Pendidikan agama yang berlandaskan tauhid berfungsi sebagai benteng psikologis yang memberikan rasa aman dan tujuan hidup yang jelas. Hal ini diperkuat oleh Abdurrahman An-Nahlawi (1995), yang menyatakan bahwa metode pendidikan Islam—baik di keluarga maupun sekolah—harus berorientasi pada ketundukan kepada Allah. Dalam konteks ini, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab akademik tidak lagi dipandang sebagai tuntutan sosial, melainkan sebagai bentuk peribadatan dan perwujudan janji setia kepada Tuhan.

Kepercayaan kepada Tuhan dan mentauhidkan Tuhan tidak dipungkiri lagi tauhid merupakan basis seluruh keimanan, norma dan nilai. Tauhid mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, yaitu memahaesakan tuhan yang bertolak dari kalimat “La Ilaha Illallah” bahwa tidak ada tuhan selain Allah. (Taqi Misbah, 1996). Dalam pandangan empiris secara umum, tauhid seolah hanya sebuah konsep yang membuat orang hanya mampu berkuat pada doktrin itu semata. Kesan yang timbul adalah tauhid hanyalah untuk diyakini dan diucapkan, tidak lebih. Padahal praktek tauhid yang dicontohkan oleh Rasulullah tidaklah seperti itu. Tauhid tidak berhenti hanya sebatas doktrin, tapi harus ditunjukkan dengan sikap dalam kehidupan. Dengan itu akan lahir rasa kebahagiaan dan kedamaian dalam setiap dimensi kehidupan.

Dalam al-Quran Allah Swt. menyatakan dengan lebih tegas, bahwa manusia itu dengan sendirinya memang sudah mengakui akan wujud dan kekuasaan Allah Swt, misalnya: “Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”. (QS. Al ‘Ankabut : 61) Berdasarkan ayat di atas Taufik Rahman (2009: 56) menjelaskan bahwa keesaan Allah dalam “penyembahan” (ibadah) menghendaki dua hal; pertama, tidak boleh mengakui ketuhanan selain Allah Swt dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan barang siapa mempersekutukan sesuatu atau seseorang dengan Allah dalam ibadah, maka dia telah berbuat syirik terhadap Allah Swt. Kedua; tuntutan kesesuaian dalam peribadahan dengan aturan- aturan yang telah dijelaskan oleh-Nya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan beribadah kepada-Nya berdasarkan keinginan sendiri, melainkan peribadahan tersebut harus didasarkan pada wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya yang terpercaya. Seseorang tidak diperkenankan menjadikan manusia sesemanya sebagai jalan untuk mengetahui taklif (kewajiban-kewajiban) yang diperintahkan Allah kepada manusia, kecuali bila orang tersebut adalah seorang Rasul yang diutus.

Oleh karena itu mentauhidkan Allah jauh lebih sukar dari sekadar mempercayai akan wujud Allah. Mentauhidkan Allah membutuhkan suatu perjuangan berat, dan kemampuan menghayati sikap bertauhid secara tetap (consistent) merupakan suatu prestasi yang paling mulia, karena itu pula pantas mendapat ganjaran yang paling tinggi. Mentauhidkan Allah pada hakekatnya merupakan kebutuhan manusia di dalam menjalani hidupnya di dunia ini, baik secara pribadi maupun demi kebahagiaan hidup manusia di dalam hubungannya dengan manusia yang lain.

D. Tauhid dan Tujuan Sosial-Politik Pendidikan

Mohammad Natsir (1954) dalam *Capita Selecta* memandang pendidikan berbasis tauhid sebagai alat perjuangan untuk membangun bangsa. Bagi Natsir, tauhid membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia atau materi, sehingga melahirkan pribadi yang merdeka dan berintegritas. Senada dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab (1996) menjelaskan dalam *Wawasan Al-Qur'an* bahwa pendidikan tauhid harus mampu melahirkan sikap moderat dan kemanusiaan. Tauhid meniscayakan pengakuan bahwa karena Tuhan itu satu, maka kemanusiaan juga satu. Pendidikan harus mengajarkan bahwa mengesakan Allah berarti mencintai ciptaan-Nya, yang termanifestasi dalam etika sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

E. Integrasi Filosofis dalam Praktik Kependidikan

Menurut Hasan Langgulung (1980), kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan sifat-sifat Allah (*Asmaul Husna*) dalam taraf manusiawi. Misalnya, sifat *Al-'Alim* (Maha Mengetahui) harus mendorong semangat riset yang tidak terbatas, dan sifat *Al-Adl* (Maha Adil) harus diterjemahkan dalam keadilan pedagogis di kelas. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi institusi yang kering, melainkan sebuah ekosistem di mana tauhid dipraktikkan dalam relasi antara guru dan murid, serta antara manusia dengan alam semesta.

Istilah etika profetik dicetuskan pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui konsep "ilmu sosial profetik" yang dicetuskannya. Menurut Kuntowijoyo (2007) ilmu sosial profetik tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial semata. Lebih dari itu, ilmu ini juga memberikan petunjuk atau arahan ke mana arah transformasi sosial tersebut harus dilakukan, untuk tujuan apa, dan oleh siapa transformasi itu dijalankan. Kuntowijoyo (2007) mengusung 3 pilar sosial profetik yang berlandaskan pada surah *Ali-Imron* ayat 103 yaitu humanisasi dengan implementasi dari amar ma'ruf, liberasi hasil implementasi dari nahy munkar, dan transendensi yang merupakan implementasi dari *tu'minuna billah*. Menurut pandangan Kuntowijoyo, profetik adalah ketauladanan terhadap Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial (Anisa dkk., 2021).

Lebih jauh dari etika sosial profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, pada dasarnya etika dapat dikaitkan dengan akhlaq karena keduanya terdapat unsur moralitas. Persamaannya terletak pada objek kajian keduanya, yaitu membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia. Namun, terdapat perbedaan dalam hal tolok ukur yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk. Etika menggunakan akal pikiran atau rasio sebagai tolok ukur dalam menilai baik buruknya perilaku manusia. Sedangkan akhlak menggunakan ajaran agama, khususnya Al-Quran dan Sunnah, sebagai tolok ukur untuk menentukannya (Wahyuningsih, 2022). Etika dan akhlak sama-sama tentang baik buruk tingkah laku manusia. Tetapi etika lebih bersandar pada rasio atau filosofis, sementara akhlak bersumber pada wahyu atau petunjuk Ilahi yang termaktub Quran dan Sunnah Nabi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tauhid bukan sekadar fondasi teologis statis, melainkan sebuah basis epistemologi dinamis yang mampu melakukan dekolonisasi terhadap kekacauan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan berbasis tauhid berfungsi sebagai instrumen integratif yang menghapuskan dikotomi antara aspek sakral dan profan, serta mengarahkan seluruh proses belajar-mengajar sebagai bentuk tazkiyatun nafs untuk mencapai kebahagiaan sejati. Manifestasi tauhid dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada penguatan karakter individu yang jujur dan disiplin, tetapi juga meluas pada dimensi sosial-politik yang memerdekakan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah, sehingga melahirkan pribadi yang moderat, berintegritas, dan penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Sebagai langkah strategis ke depan, disarankan bagi para praktisi pendidikan dan penyusun kebijakan kurikulum untuk melakukan rekonstruksi kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam setiap disiplin ilmu tanpa terjebak pada formalisme agama semata. Proses pendidikan harus mulai mentransformasikan sifat-sifat Tuhan (Asmaul Husna) ke dalam etika pedagogis, di mana guru tidak hanya berperan sebagai transformator informasi tetapi juga sebagai teladan spiritual yang mampu membangkitkan kesadaran ketuhanan murid melalui riset dan observasi alam. Selain itu, kolaborasi antara institusi keluarga dan sekolah perlu diperkuat untuk memastikan bahwa internalisasi tauhid menjadi benteng psikologis yang konsisten, sehingga output pendidikan tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik tetapi juga mampu menjawab tantangan kemanusiaan dan lingkungan dengan semangat peribadatan yang tulus.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, I. (Reprint 2020). *Ihya Ulumuddin*. (Terjemahan).
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Natsir, M. (1954). *Capita Selecta*. Jakarta: W. van Hoeve.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- An-Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Daradjat, Z. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Rahman, Taufik. (2009). *Tauhid dan implikasinya dalam kehidupan beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyuningsih. (2022). *Etika dan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anisa, dkk. (2021). Manusia sebagai makhluk sosial dalam perspektif pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 45–58.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana